



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 6, Nomor 1 (Agustus, 2026): 1-19

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v6i1.185

Figur Mesianik Harry Potter dalam Film Order of The Phoenix dalam Terang Pemikiran N. T. Wright

Graciella Angela Tore¹, Roy Dekky Tamaweol²

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
toregraciella6@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the depiction of Harry Potter as the messianic figure “the chosen one” in the film *Harry Potter and the Order of the Phoenix* using N. T. Wright’s framework. A qualitative content analysis method was employed, examining scenes that portray Harry’s inner struggles, moral responsibility, social pressures, and leadership. The findings indicate that Harry’s status as the chosen one is not solely determined by his abilities or bravery, but also through suffering, rejection, and the support of his community, including his friends and members of Dumbledore’s Army. Trelawney’s prophecy and Voldemort’s recognition reinforce Harry’s role in carrying a significant mission. The film emphasizes that the success of a messianic figure involves personal sacrifice, moral responsibility, and social interaction, demonstrating how fantasy narratives can serve as a medium for moral and spiritual reflection for audiences.*

Keywords: Harry Potter, The Chosen One, Messianic, N. T. Wright.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggambaran Harry Potter sebagai sosok mesianik “*the chosen one*” dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix* menggunakan kerangka pemikiran N. T. Wright. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi, memeriksa adegan-adegan yang menampilkan pergumulan batin, tanggung jawab moral, tekanan sosial, dan kepemimpinan Harry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status Harry sebagai tokoh terpilih tidak hanya ditentukan oleh kemampuan atau keberaniannya, tetapi juga melalui penderitaan, penolakan, dan dukungan komunitas, termasuk teman-temannya dan anggota *Dumbledore’s Army*. Ramalan Trelawney serta pengakuan Voldemort memperkuat posisi Harry sebagai sosok yang memikul misi besar. Film ini menekankan bahwa keberhasilan tokoh mesianik melibatkan pengorbanan pribadi, tanggung jawab moral, dan interaksi sosial, sehingga narasi fantasi dapat menjadi sarana refleksi moral dan spiritual bagi penonton.

Kata-kata kunci: Harry Potter, *The Chosen One*, Mesianik, N. T. Wright.

Pendahuluan

Budaya populer pada masa sekarang menjadi salah satu tempat utama bagi banyak orang untuk memahami berbagai isu moral, pergumulan batin, dan pencarian jati diri. Film, sebagai bagian penting dari budaya visual, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memengaruhi cara masyarakat berpikir dan menafsirkan realitas

di sekitar (Storey, 2018). Melalui alur cerita yang ditampilkan, visual yang kuat, serta rangkaian emosi yang dibangun di dalamnya, sebuah film mampu menjadi medium komunikasi yang sangat efektif.

Di dalam kerangka pemahaman tersebut, film bergenre fantasi seperti *Harry Potter* menawarkan daya tarik yang sangat khas. Walaupun kisahnya berlokasi di dunia sihir yang penuh makhluk ajaib, mantra, dan fenomena supernatural, narasi yang diangkat tetap terhubung kuat dengan realitas kehidupan manusia. Di antara seluruh seri filmnya, *Harry Potter and the Order of the Phoenix* menonjol karena memperlihatkan perkembangan karakter Harry secara lebih mendalam. Di film ini, Harry mulai merasakan beban sebagai “*the chosen one*”, sementara ia juga harus menghadapi ketidakpercayaan orang-orang di sekitarnya, permainan politik dari Kementerian Sihir, serta kehilangan orang-orang yang ia sayangi (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:12:10-00:14:00). Alur dalam film ini bukan sekadar perang antara yang baik dan yang jahat, tetapi juga menggambarkan pergulatan emosional dan sosial yang sangat manusiawi.

Dalam *Order of the Phoenix*, tekanan dari pihak berkuasa terlihat melalui tokoh Dolores Umbridge dan campur tangan Kementerian Sihir yang berupaya mengendalikan Hogwarts. Tekanan seperti ini membuat perjalanan Harry semakin berat, ia menghadapi ancaman Voldemort dan juga penolakan masyarakat serta fitnah media (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:48:30-00:49:50). Semua ini menunjukkan bahwa tokoh pahlawan dalam film tidak dibentuk hanya oleh kekuatan yang ia miliki, tetapi juga oleh penderitaan, kesepian, dan hubungannya dengan kekuasaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang budaya populer di Indonesia memperlihatkan bahwa film kerap berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk memahami berbagai pengalaman hidup yang mereka jalani. Ariel Heryanto menekankan bahwa cerita-cerita dalam produk budaya populer dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk melihat dirinya sendiri, sebab narasi tersebut sering kali merefleksikan situasi dan dinamika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kedekatan itu, kisah populer dapat membantu penonton dalam proses mengenali, membangun, atau bahkan menegosiasikan identitas mereka (Heryanto, 2015). Yasraf Amir Piliang juga menjelaskan bahwa budaya visual bekerja melalui simbol-simbol dan cerita yang secara perlahan membentuk cara kita memahami dunia (Piliang, 2003). Melalui pandangan ini, film seperti *Order of the Phoenix* dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat persoalan sosial dan moral yang relevan bagi penontonnya. Sejalan dengan itu, Christopher Watkin menegaskan bahwa budaya populer selalu membawa gagasan tertentu tentang makna hidup dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan teologi menjadi relevan sebagai cara untuk membaca dan memahami makna-makna tersebut, termasuk yang tidak tampak secara langsung di permukaan (Watkin, 2017).

Banyak kajian sebelumnya telah membahas unsur religius dalam seri Harry Potter, tetapi sebagian besar menekankan aspek simbol moral, nilai persahabatan, atau pesan etis secara umum. Pendekatan seperti ini sering kali belum menggali secara mendalam makna tokoh “*the chosen one*” sebagai figur yang memiliki dimensi teologis yang lebih kompleks,

khususnya dalam kaitannya dengan penderitaan, panggilan, dan misi yang lebih luas bagi komunitasnya.

Pendekatan N. T. Wright menjadi relevan karena ia memahami figur Mesias bukan sekadar sebagai pahlawan moral atau penyelamat individual, tetapi sebagai pribadi yang dipanggil untuk menjalani penderitaan, menghadapi tekanan kekuasaan dan konflik politik, serta mengemban misi pembaruan yang berkaitan dengan nasib umat secara lebih luas. Dalam kerangka Wright, mesianisme tidak dapat dilepaskan dari narasi besar tentang harapan, kesetiaan pada panggilan, dan transformasi dunia. Oleh karena itu, melihat *Order of the Phoenix* dari sudut pandang Wright memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh Harry sebagai “*the chosen one*” khususnya dalam melihat hubungan antara penderitaan pribadi, tanggung jawab publik, dan misi penyelamatan yang melampaui kepentingan dirinya sendiri.

Pendekatan teologis terhadap Harry Potter juga telah dilakukan oleh sejumlah sarjana Perjanjian Baru. Salah satu contoh penting adalah John Anthony Dunne, yang menulis tentang tema kematian, moralitas, dan makna pengorbanan dalam dunia Harry Potter. Dalam karyanya *The Death of Death in the Death of the Boy Who Lived: The Morality of Mortality in Harry Potter*, Dunne menunjukkan bahwa kisah Harry dapat dibaca sebagai refleksi serius tentang kematian, keberanian menghadapi kefanaan, dan nilai pengorbanan dalam pembentukan karakter moral (Dunne, 2015). Penelitian ini melanjutkan percakapan tersebut dengan secara khusus menggunakan kerangka teologi mesianik N. T. Wright untuk menafsirkan figur “*the chosen one*” dalam *Order of the Phoenix*.

Menurut Wright, mesias bukan hanya tokoh spiritual atau penyelamat dalam pengertian sempit, melainkan seseorang yang menanggung tanggung jawab besar demi memperbarui umat manusia, sering kali dengan menghadapi penolakan, fitnah, dan tekanan dari pihak berkuasa (Wright, 1997). Jika dilihat dari sudut pandang ini, perjalanan Harry dalam *Order of the Phoenix* memiliki pola yang serupa: ia harus berhadapan dengan fitnah media, ketidakpercayaan sekolah, dan tekanan dari Kementerian Sihir, sambil terus memikul beban besar sebagai “*the chosen one*”.

Dari sinilah letak kebaruan penelitian ini. Artikel ini menggunakan kerangka pemikiran N. T. Wright untuk melihat penggambaran Harry sebagai “*the chosen one*” dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*. Penelitian ini tidak bertujuan menganggap Harry sebagai tokoh religius tertentu, tetapi untuk melihat bagaimana konsep mesias yang lebih luas dapat membantu memahami perkembangan karakter Harry. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperlihatkan bahwa film populer dapat menjadi sarana refleksi moral dan spiritual bagi penonton.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi, yaitu dengan membaca, mengamati, dan menafsirkan film *Harry Potter and the Order of the Phoenix* secara mendalam. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman dan perspektif individu dalam konteks mereka, sehingga penelitian ini bertujuan untuk

menggali makna dari pengalaman yang dialami oleh tokoh utama, Harry, dalam film tersebut (Creswell, 2009). Setelah bahan teoretis tersebut digunakan sebagai landasan, peneliti menonton film secara berulang untuk mencatat adegan-adegan yang memperlihatkan ciri tokoh “terpilih”, seperti pergulatan batin, tekanan sosial, reaksi lingkungan, dan konflik dengan otoritas. Setiap adegan kemudian dijelaskan secara deskriptif agar dapat dianalisis secara lebih terarah.

Tahap berikutnya adalah membandingkan temuan-temuan dari film dengan gagasan yang terdapat dalam literatur yang telah dikaji. Pandangan N. T. Wright digunakan untuk memahami kerangka dasar mengenai konsep tokoh yang memikul misi tertentu, sedangkan dua sumber kajian dari Indonesia membantu memperjelas cara cerita membangun simbol, makna, dan pesan yang ingin disampaikan. Analisis dilakukan dengan mencocokkan adegan dari film dengan pemahaman teoretis tersebut, sehingga gambaran mengenai tokoh “*the chosen one*” dapat dipahami secara lebih jelas, runtut, dan mudah dimengerti.

Hasil dan Pembahasan

Teori Mesianisme Menurut N. T. Wright

Dalam karya awalnya *The New Testament and the People of God*, N. T. Wright menekankan bahwa konsep Mesias dalam Perjanjian Baru hanya dapat dipahami dengan benar jika ditempatkan dalam konteks harapan Yahudi abad pertama (Wright, 1992). Dalam *The New Testament and the People of God* (1992), N. T. Wright menegaskan bahwa konsep Mesias dalam Perjanjian Baru harus dipahami dalam konteks harapan Yudaisme Bait Suci Kedua. Ia menolak pandangan yang mereduksi Mesias menjadi sekadar penyelamat spiritual individual, dan menekankan bahwa harapan mesianik Yahudi berkaitan erat dengan identitas Israel, pengalaman penindasan politik, serta kerinduan akan pemulihan Allah bagi umat-Nya dan dunia. Dengan demikian, mesianisme dipahami sebagai bagian dari narasi besar sejarah Israel dan pembaruan umat secara komunal (Wright, 1992).

Wright menafsirkan Yesus sebagai Mesias yang menghidupi panggilan-Nya dalam konteks historis Yahudi abad pertama. Pelayanan Yesus dipahami sebagai perwujudan klaim mesianik melalui pewartaan Kerajaan Allah, tindakan simbolis, konfrontasi dengan otoritas religius dan politik, serta kesediaan untuk menderita. Bagi Wright, salib merupakan bagian integral dari misi mesianik Yesus dalam membawa pembaruan bagi Israel dan dunia (Wright, 1997).

Wright juga menekankan bahwa Paulus memahami Yesus sebagai Mesias dalam kerangka kisah besar Israel dan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Yesus dipandang bukan hanya sebagai penyelamat individual, tetapi sebagai Mesias yang mewakili Israel dan membuka jalan bagi bangsa-bangsa lain untuk masuk ke dalam umat Allah. Dalam pembacaan Wright, teologi Paulus tentang Mesias berkaitan dengan pembenaran, pembaruan komunitas, dan misi Allah untuk memulihkan ciptaan, sehingga mesianisme memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial dan historis (Wright, 2013).

Wright menolak gambaran Mesias sebagai tokoh yang datang dengan kekuatan spektakuler atau kekuasaan politik yang dominan. Menurutnya, Yesus hadir bukan sebagai pahlawan militer yang menggulingkan Roma, melainkan sebagai pemimpin yang memulihkan manusia melalui pengampunan, pengajaran, dan tindakan penyembuhan (Wright, 1997). Dengan begitu, Yesus menantang pandangan tradisional masyarakat Yahudi yang menantikan Mesias penakluk. Mesianisme dalam pandangan Wright justru menonjolkan kelemahan, solidaritas dengan kaum tertindas, dan keputusan untuk melayani daripada menguasai.

Kerangka *inaugurated eschatology* yang dikembangkan N. T. Wright memiliki korespondensi dengan pendekatan teologi budaya Christopher Watkin, khususnya dalam melihat iman Kristen sebagai pembentuk komunitas dan praksis sosial, bukan sekadar doktrin individual (Watkin, 2017). Hal ini membuat Yesus bukan sekadar penyelesaian masalah, melainkan pembuka sebuah gerakan yang harus diteruskan oleh komunitas-Nya. Dengan demikian, identitas mesianik tidak lengkap tanpa komunitas yang hidup menurut nilai-nilai kerajaan Allah.

Wright juga memberi penekanan besar pada unsur penderitaan. Penderitaan bukan tanda kelemahan Mesias, tetapi bagian penting dalam misi-Nya. Dalam salib Yesus, terdapat model kepemimpinan yang mengutamakan pengorbanan diri (Wright, 2003).

Jika konsep ini diterapkan pada karakter fiksi seperti Harry Potter, tampak bahwa meskipun Harry tidak memiliki status teologis, ia tetap selaras dengan struktur mesianik Wright: ia dipanggil bukan oleh keinginannya sendiri, ditolak, mengalami penderitaan, membangun komunitas, dan memikul tanggung jawab yang lebih besar dari dirinya (Storey, 2018).

Unsur-Unsur Mesianik dalam Film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*

Dalam *Order of the Phoenix*, perjalanan Harry ditampilkan dengan tekanan dan konflik yang jauh lebih berat dibanding film-film sebelumnya. Dalam penelitian ini, istilah figur mesianik digunakan secara analitis untuk merujuk pada pola naratif yang mencakup panggilan, penderitaan, penolakan oleh otoritas, dan peran sebagai pembawa harapan bagi komunitas. Salah satu adegan paling kuat adalah ketika Harry harus menjalani sidang di Kementerian Sihir (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:20:48-00:25:30). Ia diperlakukan bukan sebagai korban serangan, tetapi sebagai pelanggar hukum. Adegan ini menunjukkan bagaimana institusi yang seharusnya adil bisa berubah menjadi alat pembungkam, sama seperti bagaimana otoritas pada zaman Yesus menolak kebenaran demi mempertahankan kekuasaan (Wright, 2003).

Penolakan sosial yang lebih luas terlihat dalam kampanye media *Daily Prophet*, yang dengan sengaja merusak reputasi Harry dan menggambarkannya sebagai pembuat kepanikan (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:15:45-00:17:30). Publik percaya pada narasi palsu karena lebih mudah menerima kebohongan yang menyenangkan daripada kebenaran yang mengganggu. Mekanisme sosial ini sama dengan pola

masyarakat yang menolak keberadaan para nabi dan bahkan Yesus sendiri karena pesan mereka mengusik kenyamanan (Piliang, 2003).

Film ini juga menunjukkan bagaimana Harry berperan dalam membentuk komunitas yang dipersatukan oleh solidaritas, komitmen moral, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Dalam latihan rahasia “*Dumbledore’s Army*”, Harry tidak sekadar mengajarkan mantra atau strategi bertahan hidup, tetapi membangun solidaritas dan kepercayaan di antara para siswa (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:58:50-01:04:15). Adegan ini menonjolkan kemampuan Harry memimpin dengan memberi ruang bagi orang lain untuk bertumbuh. Ini sejalan dengan pandangan Wright bahwa Mesias tidak bekerja sendirian, tetapi mengundang pengikutnya untuk terlibat dalam misi pemulihan (Wright, 2013).

Unsur penderitaan juga ditampilkan secara mendalam. Kematian Sirius Black membuat Harry mengalami duka mendalam, kemarahan, dan rasa kehilangan arah (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 01:56:30-01:57:20). Namun pengalaman ini justru membentuk karakter Harry menjadi lebih dewasa secara moral. Wright menekankan bahwa penderitaan sering kali menjadi titik yang memperdalam karakter figur mesianik bukan menghancurkan, tetapi memperkuat komitmennya (Wright, 2003).

Melalui rangkaian adegan ini, film memperlihatkan perjalanan mesianik yang lengkap: penolakan institusional, fitnah publik, pembentukan komunitas, dan penderitaan yang membentuk kedewasaan moral.

“The Chosen One” dalam Perspektif Mesianik Dalam Terang Pemikiran N. T. Wright

Menurut N. T. Wright, mesias bukan hanya digambarkan sebagai pahlawan yang memiliki kemampuan atau kekuatan luar biasa, melainkan sebagai sosok yang memikul tanggung jawab yang sangat besar untuk membawa perubahan, pembaruan, dan harapan bagi komunitas atau umat yang dipimpinnya. Sosok mesias dipanggil untuk mengambil peran yang penting dalam membimbing orang lain, menghadapi tantangan, dan menanggung beban moral yang tidak ringan, sehingga keberadaannya berdampak luas bagi kesejahteraan dan arah hidup kelompoknya. Dengan kata lain, mesias bukan sekadar figur heroik yang menaklukkan musuh, tetapi juga individu yang siap menghadapi penderitaan, penolakan, dan risiko pribadi demi memastikan misi yang lebih besar dapat tercapai dan membawa kebaikan bagi komunitas yang dilayaninya (Wright, 1997). Menurut Wright, “yang terpilih” adalah orang yang bersedia menanggung tanggung jawab moral demi kepentingan orang lain, meskipun harus menghadapi kesulitan, penderitaan, atau penolakan dari lingkungan sekitarnya. Ia menekankan bahwa panggilan mesianik selalu membawa konsekuensi nyata yang menuntut keteguhan, kesadaran moral yang tinggi, dan kemampuan untuk tetap teguh menghadapi tekanan. Dengan kata lain, status sebagai “yang terpilih” bukan sekadar kehormatan atau kemampuan istimewa, tetapi merupakan tugas yang menuntut pengorbanan dan kesungguhan hati dalam menjalankan tanggung jawab terhadap komunitas (Wright, 1997).

Dalam konteks budaya populer kontemporer, istilah *the chosen one* dapat dipahami melalui kerangka mesianik ini yang merujuk pada sosok terpilih dengan misi besar di mana mereka tidak hanya berjuang untuk tujuan pribadi, tetapi juga menghadapi takdir besar yang mengharuskan pengorbanan dan perjuangan. Karakter yang dianggap terpilih bukan hanya karena bakat atau kekuatan, tetapi karena komitmen moral dan kesediaan memikul tanggung jawab bagi komunitasnya. Film *Harry Potter and the Order of the Phoenix* menampilkan Harry sebagai sosok yang memikul tanggung jawab besar untuk melindungi teman-temannya dan menghadapi ancaman yang jauh lebih besar (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 2:30–15:10; 45:00–47:20), tetapi analisis tetap menekankan prinsip mesianik Wright, bukan alur film semata.

Selain dasar moral dan karakter, status "*the chosen one*" bagi Harry juga diperkuat melalui unsur ramalan yang disampaikan oleh Sybill Trelawney. Saat Harry mengambil bola ramalan di *Hall of Prophecy*, terdengar suara Trelawney yang menjelaskan bahwa ramalan menyatakan bahwa Harry akan menjadi sosok penting dalam mengalahkan Voldemort (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 1:48:04-1:50:48). Momen ini menunjukkan bahwa pemilihan Harry bukan hanya karena keberanian atau kemampuan saat ini, tetapi juga karena ramalan yang menetapkan perannya sejak lahir.

Narasi ini semakin diperkuat oleh Voldemort, yang berusaha membunuh Harry sejak bayi sebagai respons terhadap ramalan tersebut (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 1:10:45-1:12:00). Tindakan Voldemort menunjukkan bahwa ia mengakui status terpilih Harry dan memperlihatkan bagaimana ramalan menjadi faktor yang menentukan jalannya takdir Harry. Dengan demikian, walaupun film menekankan pergumulan batin, tanggung jawab, dan kepemimpinan Harry, keberadaan ramalan tetap menjadi dasar naratif yang kuat untuk menegaskan posisi Harry sebagai "*the chosen one*".

Pemahaman figur "*the chosen one*" sebagai mesias memperlihatkan bahwa sosok terpilih tidak harus sempurna. Panggilan untuk memimpin dan menanggung tanggung jawab moral menuntut pengorbanan dan kesetiaan terhadap misi yang lebih luas. Analisis ini menunjukkan bahwa narasi populer bisa menjadi sarana refleksi moral dan spiritual, di mana prinsip-prinsip mesianik tetap relevan dalam konteks modern.

Konflik Identitas Mesianik dalam Diri Harry

Dalam pemikiran N. T. Wright, figur Mesias tidak hanya berhadapan dengan musuh eksternal, tetapi juga mengalami pergumulan batin terkait identitas dan misinya. Wright menekankan bahwa Yesus diuji dalam memahami panggilan-Nya, terutama ketika Ia digoda untuk menggunakan kekuasaan duniawi demi kepentingan pribadi. Dinamika ini digambarkan oleh Wright sebagai "pertempuran antara panggilan ilahi dan alternatif kekuasaan duniawi," yang menyoroti kontras antara misi ilahi dan godaan kekuasaan yang bersifat duniawi (Wright, 2011).

Dalam film, Harry mengalami konflik identitas yang sangat mendalam, terutama terkait hubungan mentalnya dengan Voldemort. Adegan ketika ia melihat kilasan pikiran dan emosi Voldemort menampilkan kecemasan bahwa bagian dari dirinya mungkin

mengandung kegelapan yang sama (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:42:00–00:45:00). Ia mulai mempertanyakan moralitas dirinya sendiri dan khawatir bahwa ia tidak jauh berbeda dengan musuh yang sedang ia lawan.

Konflik ini bertambah berat setelah kematian Sirius Black, yang menyebabkan Harry merasa terisolasi dan bersalah (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 01:55:00–01:56:40). Ia mulai mempertanyakan apakah keberadaannya membawa keselamatan atau justru bahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Keraguan semacam ini memperdalam karakter mesianiknya, karena perjalanan seorang pemimpin tidak pernah bebas dari ambiguitas moral dan ketakutan.

Wright menekankan bahwa pergumulan batin seperti itulah yang membentuk kedewasaan Mesias (Wright, 2003). Mesias bukan figur yang kebal rasa takut, tetapi seseorang yang memilih jalan kebenaran meskipun hati dan pikirannya berada dalam keadaan berkecamuk. Harry, melalui pergumulan identitas yang sangat manusiawi, berubah dari remaja yang bingung menjadi pemimpin yang matang secara moral. Dengan demikian, konflik batin Harry tidak melemahkan peran mesianiknya, tetapi justru menegaskan kedalaman spiritual dan moral dari perjalanan kepemimpinannya.

Pergumulan Batin “*The Chosen One*”

Menurut N. T. Wright, seorang mesias tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk melaksanakan misinya, tetapi juga harus mengalami pergulatan batin yang cukup kompleks. Misi yang dijalankan sering kali bertentangan dengan keinginan, harapan, atau kenyamanan pribadi, sehingga tokoh mesianik harus menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan tanggung jawab moral terhadap komunitas. Selain itu, seorang mesias biasanya juga menghadapi penolakan, kritik, atau ketidakpercayaan dari orang-orang di sekitarnya, baik dari pihak yang seharusnya didukung maupun dari pihak yang menentang. Pergulatan batin ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter, keteguhan, dan integritas seorang mesias, karena kesetiaan terhadap misi dan keberanian untuk menghadapi penderitaan adalah hal yang tak terpisahkan dari peran tersebut (Wright, 1997). Pergumulan batin yang dialami seorang mesias menurut N. T. Wright bukan hanya sekadar konflik emosional atau kebingungan pribadi, tetapi merupakan bagian penting dari proses pengembangan karakter dan tanggung jawab moral yang dimilikinya. Selama perjalanan misi, figur mesianik sering diuji melalui berbagai bentuk penderitaan, kesulitan, dan tekanan baik dari lingkungan maupun dari pihak yang menentang. Ujian-ujian ini berfungsi untuk menegaskan keteguhan hati, kemampuan mengambil keputusan yang benar, serta kesetiaan terhadap misi yang dijalankan. Dengan demikian, pergumulan yang dialami bukan sekadar pengalaman internal, melainkan sarana bagi mesias untuk menunjukkan kepemimpinan yang nyata, komitmen moral, dan integritas dalam menghadapi tantangan yang kompleks (Wright, 1997).

Dalam berbagai cerita populer, konsep pergumulan batin ini dapat diamati pada tokoh yang disebut “the chosen one”. Tokoh semacam ini sering digambarkan mengalami rasa takut, kebingungan, atau merasa terbebani oleh tanggung jawab yang sangat besar

terhadap orang lain atau komunitasnya. Dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, digambarkan bagaimana Harry merasakan beban besar sebagai “*the chosen one*”. Ia tidak hanya harus menghadapi ancaman yang datang dari Voldemort, tetapi juga merasakan ketidakpercayaan dan keraguan dari teman-temannya sendiri. Situasi ini menambah tekanan emosional yang harus ia tanggung, menunjukkan bahwa peran sebagai tokoh terpilih bukan sekadar tentang kekuatan atau keberanian, tetapi juga tentang kemampuan menghadapi kesulitan, konflik interpersonal, dan tanggung jawab moral yang kompleks. Adegan-adegan ini menekankan bahwa perjalanan seorang “*the chosen one*” selalu melibatkan pergulatan batin yang mendalam dan pengorbanan pribadi (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 18:40–21:50; 52:10–54:30). Analisis tetap menekankan pandangan Wright tentang pergumulan batin, bukan hanya adegan film. Proses pergumulan yang dialami oleh tokoh “*the chosen one*” menegaskan bahwa posisi sebagai sosok terpilih bukanlah sesuatu yang mudah atau penuh kemewahan, melainkan membawa tanggung jawab moral yang sangat besar. Seorang tokoh harus mampu bertahan menghadapi tekanan, membuat keputusan yang sulit, dan berani menanggung penderitaan demi mencapai tujuan atau misi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep mesias menurut N. T. Wright, yang menekankan bahwa panggilan untuk memikul tanggung jawab moral selalu disertai tantangan, pengorbanan, dan pengembangan karakter melalui pengalaman hidup yang berat.

Tanggung Jawab dan Kepemimpinan “*The Chosen One*”

Menurut N. T. Wright, mesias bukan hanya sosok yang melakukan keajaiban atau memiliki kekuatan luar biasa, tetapi juga seseorang yang memikul tanggung jawab besar untuk memimpin dan membimbing komunitasnya, bahkan ketika menghadapi risiko pribadi atau penolakan (Wright, 2013). Wright menekankan bahwa menjadi pemimpin mesianik bukan sekadar memegang otoritas, tetapi menuntut keberanian untuk menghadapi risiko, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan kesetiaan yang teguh terhadap misi moral yang dijalankan. Setiap keputusan yang dibuat oleh sosok mesianik memiliki dampak signifikan bagi komunitas yang dipimpinnya, sehingga tanggung jawabnya tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan dan arah hidup orang-orang di sekitarnya (Wright, 2013).

Dalam konteks teologi Kristen, perbandingan antara Harry Potter dan Yesus sebagai *the chosen one* menggambarkan perjalanan moral dan tanggung jawab besar yang harus diterima oleh kedua tokoh. Seperti halnya Yesus, yang dipilih untuk menjadi Mesias dalam rangka misi ilahi penyelamatan, Harry juga dipilih melalui ramalan sebagai figur yang harus menghadapi takdir besar untuk melawan kekuatan jahat demi keselamatan dunia. Meskipun Harry tidak memilih untuk menjadi pahlawan atau penyelamat, perjalanannya penuh dengan keputusan moral yang memaksa dia untuk mengorbankan dirinya demi kebaikan orang lain, mengingatkan kita pada unsur pengorbanan dan keselamatan yang terdapat dalam teologi Kristen. Oleh karena itu, meskipun keduanya berasal dari konteks yang sangat berbeda, struktur perjalanan keduanya menunjukkan paralelisme yang jelas

dalam hal penerimaan panggilan besar yang tidak dapat dielakkan sebagai bagian dari takdir mereka (Ciaccio, 2008).

Dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, Harry digambarkan memikul tanggung jawab besar sebagai pemimpin, di mana ia harus membimbing teman-temannya menghadapi ancaman Voldemort serta mengatur strategi perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi di Hogwarts. Peran ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan seorang “*the chosen one*” melibatkan koordinasi, pengambilan keputusan penting, dan keberanian untuk menghadapi risiko demi kebaikan komunitasnya (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 33:10–36:00; 60:15–63:00). Adegan-adegan tersebut menyoroti bagaimana kepemimpinan Harry sebagai “*the chosen one*” membawa beban dan tanggung jawab yang berat, selaras dengan prinsip mesianik menurut Wright, walaupun disampaikan melalui cerita fantasi.

Analisis ini menegaskan bahwa menjadi sosok terpilih bukan hanya soal memiliki keberanian atau kemampuan khusus, tetapi juga tentang kesetiaan terhadap tujuan moral, kemampuan menghadapi konflik, dan pemahaman bahwa setiap keputusan yang diambil akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya.

Penderitaan dan Penolakan sebagai Bagian dari Misi “*The Chosen One*”

Menurut N. T. Wright, sosok mesianik kerap menghadapi berbagai bentuk penderitaan dan penolakan sebagai bagian tak terpisahkan dari misi yang diemban. Penderitaan ini bukan sekadar kejadian kebetulan, melainkan merupakan proses penting yang membentuk karakter, keteguhan moral, dan kesadaran akan tanggung jawab yang lebih besar. Wright menekankan bahwa ujian berupa tekanan sosial, kritik dari orang lain, dan tantangan dari lingkungan sekitar merupakan cara untuk menguji kesetiaan dan integritas mesianik, sekaligus memperlihatkan sejauh mana dapat sanggup memikul misi yang berat demi kebaikan komunitas yang dipimpinnya. Dengan demikian, pengalaman penderitaan dan penolakan menjadi elemen penting dalam menegaskan peran mesias sebagai sosok yang siap menghadapi konsekuensi besar demi misi moral yang lebih tinggi (Wright, 2003). Penderitaan ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari proses membentuk karakter, keteguhan moral, dan kesadaran akan tanggung jawab yang lebih besar. Sosok mesianik diuji melalui penolakan dari orang lain maupun kesulitan yang muncul dari situasi sosial dan politik di sekitarnya (Wright, 2003).

Prinsip ini terlihat jelas pada karakter yang disebut “*the chosen one*”, di mana tokoh yang terpilih tidak selalu mendapatkan penerimaan atau pengertian dari orang-orang di sekitarnya. Dalam berbagai film dan cerita fantasi, protagonis sering digambarkan harus menghadapi tekanan sosial, kritik, dan konflik dari kelompok di sekelilingnya sebelum benar-benar mampu menegaskan perannya. Dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, Harry harus menghadapi berbagai bentuk penolakan dan ketidakpercayaan, baik dari pihak Kementerian Sihir, media, maupun sebagian guru di Hogwarts. Situasi ini menggambarkan bahwa tanggung jawab sebagai “*the chosen one*” tidak datang dengan penerimaan otomatis, melainkan disertai tantangan sosial dan tekanan eksternal yang

memaksa Harry untuk tetap tegar, mengambil keputusan sulit, dan menjalankan misinya meskipun mendapat perlawanan dari orang-orang di sekitarnya (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 25:15–28:40; 48:30–50:50). Adegan ini menunjukkan bahwa menjadi tokoh terpilih membawa konsekuensi yang berat, di mana tanggung jawab besar selalu disertai dengan penderitaan dan penolakan dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip mesianik menurut N. T. Wright, yang menekankan bahwa misi seorang mesias selalu mengandung tantangan moral dan sosial, sehingga keberanian dan keteguhan hati menjadi bagian penting dalam perjalanan tokoh tersebut.

Pola ini menekankan bahwa menjadi “yang terpilih” mengharuskan tokoh untuk siap menanggung akibat berat dari tanggung jawab moral yang diemban. Penderitaan dan penolakan yang dialami bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian penting dari proses pembentukan karakter, yang membantu tokoh belajar memimpin dengan integritas dan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya.

Harry dan Perlawanan terhadap Sistem Penindas

Salah satu tema terbesar dalam teologi Wright adalah bahwa Mesias selalu berhadapan dengan sistem dunia yang korup. Wright menggambarkan Yesus sebagai sosok yang menghadapi struktur kekuasaan religius dan politik yang menindas orang kecil (Wright, 1997).

Dalam *Order of the Phoenix*, Harry menghadapi sistem penindas yang paling jelas diwujudkan melalui Dolores Umbridge. Umbridge menggunakan kekuasaan untuk membungkam kebenaran, membatasi kebebasan berbicara, bahkan menghukum siswa dengan siksaan fisik melalui pena terlarang yang menuliskan luka pada tubuh (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:27:45–00:30:10). Adegan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat berubah menjadi alat sadis yang merusak martabat manusia.

Harry memilih untuk melawan sistem penindas ini bukan dengan tindakan kasar, tetapi melalui pembentukan *Dumbledore's Army* sebuah bentuk perlawanan berbasis komunitas yang sejalan dengan pola Mesias versi Wright.

Dumbledore's Army menjadi simbol bahwa perlawanan moral jauh lebih kuat daripada kekuasaan yang menindas. Komunitas kecil ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari keberanian sekelompok kecil orang yang tidak tunduk pada kebohongan.

Perlawanan Harry bersifat etis. Ia menunjukkan bahwa mempertahankan kebenaran membutuhkan keberanian, keteguhan, dan solidaritas. Pola ini sangat mirip dengan pelayanan Yesus yang tidak menyerang struktur secara fisik, tetapi menyerang akar ketidakadilannya melalui pengajaran, keteladanan, dan tindakan kasih.

Peran Komunitas dan Dukungan Sosial dalam Misi “*The Chosen One*”

N. T. Wright menekankan bahwa seorang mesias tidak melaksanakan misinya sendirian; keberhasilan tugasnya sangat bergantung pada hubungan dan interaksi dengan komunitas serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial ini membantu

tokoh mesianik menghadapi tekanan, membuat keputusan moral, dan menjalankan tanggung jawab besar secara lebih efektif (Wright, 1997b). Dukungan sosial dari komunitas dan orang-orang di sekitar memberikan kekuatan penting bagi tokoh mesianik untuk menghadapi tekanan yang datang, menilai situasi dengan bijak, dan melaksanakan tanggung jawab besar yang melekat pada perannya, sehingga tidak berjalan sendiri dalam misi yang dijalankan (Wright, 1997). Jika seorang tokoh mesianik tidak memiliki hubungan yang kuat dan dukungan dari komunitasnya, akan sangat sulit baginya untuk menjalankan misi yang kompleks dan menghadapi tantangan besar yang melekat pada tanggung jawabnya.

Dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, terlihat bahwa Harry tidak bisa menjalankan perannya sebagai “the chosen one” sendirian. Teman-temannya, termasuk Ron, Hermione, dan anggota *Dumbledore’s Army*, memberikan dukungan penting, membantu menghadapi ancaman Voldemort, tekanan Kementerian Sihir, dan kesulitan lain, sehingga kerja sama dan solidaritas menjadi kunci keberhasilan misi Harry (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 40:50–43:20). Adegan latihan *Dumbledore’s Army* dalam film menunjukkan bahwa keberhasilan Harry sebagai “the chosen one” tidak hanya bergantung pada kemampuannya sendiri, tetapi juga pada kerja sama dan dukungan dari teman-temannya. Melalui latihan bersama, terlihat bagaimana kolaborasi, rasa saling percaya, dan solidaritas di antara anggota kelompok memungkinkan Harry untuk belajar memimpin, mengambil keputusan strategis, dan menghadapi ancaman yang lebih besar, sehingga tanggung jawabnya sebagai tokoh terpilih dapat dijalankan dengan lebih efektif (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 58:54–1:04:18). Dari perspektif N. T. Wright, pentingnya dukungan sosial yang diterima seorang tokoh mesianik menunjukkan bahwa misi besar yang diemban tidak dapat dijalankan secara sendiri. Keberhasilan seorang mesias sangat terkait dengan kemampuan membangun hubungan yang sehat, mendapatkan dukungan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap komunitas di sekitarnya.

Dalam konteks film, hal ini terlihat jelas pada perjalanan Harry sebagai “the chosen one”, di mana interaksi sosial dengan teman-teman dan anggota *Dumbledore’s Army* tidak hanya membantu meringankan beban tanggung jawab, tetapi juga membentuk keberanian, memperkuat keputusan moral, dan memungkinkan misi yang ia jalani bisa terealisasi dengan lebih baik. Film menunjukkan bahwa solidaritas, kolaborasi, dan saling percaya dalam komunitas menjadi elemen penting yang mendukung pengembangan karakter dan pemenuhan peran Harry sebagai tokoh mesianik, menegaskan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab moral tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kerja sama dengan orang lain.

Transformasi Komunitas dan Harapan Bersama

Mesias bukan hanya membawa ajaran baru, tetapi juga mengundang umat untuk membayangkan masa depan di mana keadilan dan damai sejahtera menjadi mungkin.

Harry memainkan peran ini ketika ia membentuk *Dumbledore's Army*. Pada awalnya, para siswa hidup dalam ketakutan dan kebingungan karena kebohongan Kementerian. Tetapi melalui latihan yang konsisten, percakapan yang jujur, dan pengalaman bersama, mereka berubah menjadi komunitas yang percaya diri dan berani melawan ketidakadilan. Adegan ketika mereka menandatangani daftar rahasia *Dumbledore's Army* menunjukkan komitmen moral yang mengikat mereka satu sama lain (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:57:25-00:57:30).

Transformasi ini bukan hanya perubahan keterampilan, tetapi perubahan cara mereka melihat diri sendiri dan dunia. Mereka yang awalnya merasa kecil, tidak berarti, atau tidak mampu, kini melihat diri mereka sebagai bagian dari perjuangan besar melawan kejahatan. Inilah persis yang dimaksud Wright: Mesias membentuk imajinasi masa depan yang berbeda, dan mengajak komunitas untuk hidup sesuai harapan tersebut (Wright, 1997).

Dalam konteks ini, Harry tidak hanya menjadi pahlawan individu, tetapi pemimpin komunitas yang membangkitkan harapan bersama. Harapan itulah yang membuat komunitas mampu bertahan menghadapi kegelapan yang datang.

Perbandingan Yesus dan Harry sebagai Figur Mesianik

Yesus menerima panggilan sebagai Mesias sebagai bagian dari rencana Allah yang telah digariskan dalam sejarah panjang Israel (Wright, 2011). Hal ini ditegaskan dalam kesaksian Alkitab ketika Yesus menyatakan, "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.*" Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "*Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.*" sebagai penggenapan nubuat Mesianik dalam diri-Nya (Luk. 4:18–21). Panggilan ini tidak datang dari kehendak pribadi Yesus, melainkan sebagai bagian dari misi ilahi yang lebih besar, yang mencakup pengorbanan dan penderitaan. Hal ini berbeda dengan cara Harry Potter menerima panggilannya melalui ramalan, di mana peran tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh Voldemort, meskipun Harry tidak memilih jalan tersebut." Harry menerima panggilannya melalui ramalan, tetapi bukan ia yang memilih jalan itu; Voldemortlah yang "menguatkan" peran tersebut (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:37:55-00:39:10). Perbedaan konteks ini besar, tetapi pola strukturalnya serupa panggilan tidak dipilih, tetapi diterima sebagai tanggung jawab.

Kedua, penolakan. Yesus ditolak oleh pemimpin agama dan banyak orang Yahudi karena pesan-Nya mengancam struktur kekuasaan. Dalam konteks budaya populer, gagasan penolakan terhadap figur yang mengancam sistem sosial juga muncul dalam pembacaan karakter fiksi seperti Harry Potter: otoritas sihir dalam cerita tersebut melihatnya sebagai ancaman dan meresponsnya secara sosial dan politik (Piliang, 2003).

Hal ini terlihat ini juga ketika para pemimpin berkata, Lalu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama untuk berkumpul dan mereka berkata: *"Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat banyak mujizat. Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita."* (Yoh. 11:47–48). Penolakan itu juga tampak ketika para imam kepala dan orang-orang Farisi berusaha menangkap Yesus karena menyadari bahwa ajaran-Nya mengkritik mereka *"Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar perumpamaan-perumpamaan Yesus, mereka mengerti, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya. Dan mereka berusaha untuk menangkap Dia, tetapi mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak itu menganggap Dia nabi."* (Mat. 21:45–46). Selain itu, setelah Yesus menyucikan Bait Allah, para pemimpin agama mencari jalan untuk membinasakan Dia karena merasa terancam oleh tindakan dan pesan-Nya *"Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalik-Nya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah. Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!" Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak takjub akan pengajaran-Nya."* (Mrk. 11:15–18).

Ketiga, pengorbanan diri. Yesus secara sengaja memilih jalan penderitaan demi keselamatan manusia. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan-Nya, *"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* (Mrk. 10:45). Selain itu, pengorbanan ini juga dinyatakan secara jelas dalam kesaksian Kitab Suci bahwa *"Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita."* (1 Yoh. 3:16). Harry tidak mati sebagai penebus dalam film ini, tetapi ia terus-menerus menempatkan diri dalam risiko demi orang lain, termasuk saat pertempuran di Departemen Misteri (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 01:50:00–02:03:18). Ini menunjukkan pola etis pengorbanan yang khas perjalanan mesianik.

Keempat, komunitas. Yesus membentuk komunitas murid-murid yang Ia latih dan utus. Hal ini terlihat ketika Ia secara khusus memilih dan mengutus kedua belas murid untuk memberitakan Kerajaan Allah *"Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan merekapun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan."* (Mrk. 3:13–15), serta dalam perintah-Nya untuk mengutus mereka ke seluruh dunia guna menjadikan semua bangsa murid-Nya *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah"*

Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19–20). Harry membentuk *Dumbledore's Army* yang menjadi kekuatan moral dan sosial untuk menghadapi ancaman (Wright, 2013). Komunitas bukan sekadar latar cerita, tetapi menjadi bagian esensial dari misi figur mesianik.

Kelima, pergumulan batin. Yesus mengalami ketakutan dan kesedihan menjelang salib, sebagaimana dicatat Wright (Wright, 2003). Hal ini ditegaskan secara jelas dalam kesaksian Alkitab ketika Yesus berkata, "*Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah.*" (Mrk. 14:34), serta ketika Ia berdoa dengan penuh tekanan batin, "*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*" (Mat. 26:39). Teks-teks ini menunjukkan bahwa penderitaan Yesus bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pergumulan batin yang mendalam. Harry mengalami tekanan emosional intens, terutama setelah kematian Sirius dan ketika ia melihat kilasan ingatan Voldemort dalam dirinya (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 01:56:00–02:03:18). Konflik batin ini menunjukkan bahwa figur mesianik bukan pribadi tanpa rasa takut, melainkan seseorang yang tetap bertahan meski penuh pergumulan.

Dengan demikian, walaupun Yesus dan Harry berada dalam ranah kepercayaan yang berbeda, struktur perjalanan keduanya sangat mirip sehingga analisis mesianik Wright memberikan kacamata yang kuat untuk membaca perjalanan Harry.

Peran Kenabian dan Kerajaan Harry

Harry menampilkan pola kenabian secara jelas. Adegan ketika ia bersaksi bahwa Voldemort telah kembali meskipun seluruh media dan pemerintah mengejeknya adalah momen kenabian yang kuat (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:37:20–00:37:40). Ia menyampaikan kebenaran yang tidak disukai publik, siap menanggung risiko, dan tetap teguh meski dianggap mengancam kepentingan politik Kementerian. Seperti para nabi Israel yang dianggap pengacau oleh para pemimpin, Harry pun dilihat sebagai ancaman oleh pihak berkuasa.

Selain itu, Harry juga menampilkan pola kerajaan, bukan dalam arti memiliki tahta, tetapi melalui kepemimpinan moral yang diakui secara sukarela oleh komunitasnya. Dalam *Dumbledore's Army*, Harry memimpin bukan dengan paksaan, tetapi dengan memberi contoh keberanian, ketekunan, dan kesediaan untuk membantu orang lain bertumbuh (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:48:10–01:01:30).

Ini sangat mirip dengan model kepemimpinan Yesus yang menolak kekerasan dan ketenaran, tetapi memimpin melalui pelayanan. Dengan demikian, Harry menjalankan dua peran mesianik Wright secara bersamaan: ia nabi yang menyuarakan kebenaran dan raja yang membentuk komunitas berdasarkan keadilan dan harapan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh Harry Potter dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix* dapat dipahami sebagai sosok "the chosen one" ketika dipandang melalui gagasan mesianik yang dijelaskan oleh N. T. Wright. Dalam kerangka

ini, seorang tokoh terpilih bukan hanya digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan istimewa, tetapi terutama sebagai seseorang yang memikul tanggung jawab besar demi kepentingan orang banyak. Hal ini tampak jelas pada perjalanan Harry. Ia tidak hanya berjuang untuk keselamatan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab menghadapi ancaman besar dari Voldemort yang dapat membahayakan seluruh komunitas sihir. Beban yang ia tanggung semakin berat karena bukan hanya ancaman musuh yang harus ia hadapi. Tekanan dari lingkungan sosial dan lembaga resmi juga menjadi sumber masalah yang menyulitkan. Kementerian Sihir berusaha menutupi kebenaran tentang kembalinya Voldemort sehingga membuat Harry dianggap pembohong; beberapa guru dan teman bahkan meragukan kejujuran serta niat baiknya; sementara media menggambarkannya sebagai sosok bermasalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua tekanan tersebut menegaskan bahwa menjadi tokoh terpilih bukan sekadar soal keberanian atau kemampuan khusus, tetapi juga soal kesanggupan untuk tetap setia pada kebenaran, menghadapi penderitaan, tetap memegang integritas, dan menjalankan tanggung jawab moral meskipun banyak orang tidak percaya dan bahkan menolak kehadirannya. Pergulatan Harry baik dalam bentuk kebingungan batin, rasa takut, keputusan sulit, maupun pengorbanan yang ia lakukan semuanya mencerminkan ciri-ciri pemimpin bermisi yang sesuai dengan gagasan Wright tentang peran mesianik.

Penelitian ini juga menekankan bahwa perjalanan seorang tokoh terpilih selalu berkaitan dengan relasi sosial dan tidak pernah berlangsung sendirian. Dalam film tersebut, Harry berulang kali diperlihatkan membutuhkan dukungan orang lain untuk dapat menjalankan perannya dengan baik. Kehadiran Ron, Hermione, dan anggota Dumbledore's Army menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk keberanian, kemampuan, dan keteguhannya. Latihan-latihan rahasia yang mereka lakukan tidak hanya meningkatkan kemampuan bertarung, tetapi juga memperlihatkan nilai kerja sama, saling percaya, dan solidaritas yang kuat. Dukungan ini memberi Harry ruang untuk berkembang menjadi pemimpin yang lebih matang dan membuatnya mampu menyelesaikan tanggung jawab yang ia pikul. Dari sudut pandang Wright, misi seorang figur mesianik memang selalu terkait dengan kehidupan bersama; ia tidak pernah dipanggil untuk menjalankan tugasnya dalam keadaan terisolasi. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Harry sebagai "*the chosen one*" bukan hanya datang dari kualitas pribadi, tetapi juga dari keberadaan komunitas yang menopangnya. Peran kelompok tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan moral dan emosional Harry, sekaligus menunjukkan bahwa misi besar seringkali hanya dapat diselesaikan ketika seseorang didukung oleh orang-orang yang percaya, bekerja sama, dan berjalan bersama dalam tujuan yang sama.

Implikasi

Pendekatan mesianik N. T. Wright membuka ruang yang sangat luas bagi gereja dan pendidikan Kristen untuk berdialog dengan budaya populer. Menurut Wright, iman Kristen tidak pernah hidup dalam ruang kosong; iman selalu berinteraksi dengan budaya, sejarah, dan cara manusia memahami dunia (Wright, 2013). Karena itu, mempelajari narasi populer

seperti Harry Potter bukan sekadar hiburan melainkan upaya memahami bagaimana tema-tema moral, pengorbanan, dan harapan muncul dalam cerita kontemporer.

Perjalanan Harry Potter menjadi jembatan yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keteguhan, integritas, dan keberanian menghadapi kebenaran yang tidak populer.

Pembacaan figur Harry sebagai pemimpin mesianik menurut kerangka Wright menunjukkan bahwa budaya modern tetap memiliki kerinduan akan figur yang membawa keadilan dan harapan. Ketika Harry menolak kebohongan Kementerian dan bersikap jujur walaupun harus menanggung resiko sosial, ia memberikan contoh konkret bahwa moralitas tidak selalu sejalan dengan kenyamanan publik. Adegan-adegan seperti diskusi rahasia anggota *Dumbledore's Army* memperlihatkan bagaimana komunitas terbentuk di sekitar nilai kebenaran yang diperjuangkan oleh seorang figur moral (*Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 2007, 00:53:57-00:57:00).

Dalam konteks teologi pastoral dan pendidikan iman, film ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep bahwa mengikuti Kristus berarti berani berbicara benar, meskipun hal itu mengundang konflik. Wright sendiri menekankan bahwa misi Mesias tidak hanya menyangkut keselamatan individu tetapi juga transformasi sosial. Maka, ketika generasi muda melihat bagaimana Harry membentuk komunitas perlawanan terhadap sistem kejahatan, mereka dapat memahami bahwa iman Kristen pun dipanggil untuk mengubah dunia melalui keberanian moral, bukan hanya keyakinan pribadi.

Dengan demikian, Harry Potter tidak harus dibaca sebagai teks religius, tetapi sebagai narasi moral yang dapat membantu gereja menjelaskan nilai-nilai teologis secara kontekstual dan relevan dalam budaya modern.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mencoba melihat topik ini dari sudut yang lebih luas. Jika penelitian sekarang hanya memakai pandangan satu tokoh, maka penelitian berikutnya bisa membandingkan beberapa pandangan lain agar gambaran tentang Mesias semakin lengkap dan tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Dengan cara ini, pembaca bisa melihat perbedaan cara berpikir dan memahami mana yang paling sesuai dengan konteks yang sedang dibahas.

Penelitian di masa depan juga bisa memakai cara membaca cerita yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggali bagaimana tokoh utama dalam sebuah film menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan kepedulian, lalu melihat bagaimana hal-hal itu membuatnya dianggap sebagai sosok penolong. Cara seperti ini membuat penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca umum karena tidak memakai istilah rumit.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas bahan yang diteliti. Tidak hanya mengkaji satu film, tetapi juga membandingkannya dengan film lain yang memiliki tokoh utama dengan peran serupa. Dengan membandingkan beberapa cerita, peneliti bisa melihat

pola yang sama maupun perbedaan-perbedaan yang muncul. Ini akan membuat hasil penelitian lebih kaya dan tidak terbatas pada satu contoh saja.

Penelitian berikutnya juga bisa melibatkan pendapat para penonton. Pendapat mereka penting untuk mengetahui bagaimana orang-orang memandang tokoh dalam cerita tersebut. Apakah tokoh itu benar-benar dianggap sebagai penyelamat? Apa alasan mereka berpikir seperti itu? Dengan mendengar langsung suara penonton, penelitian dapat menunjukkan bagaimana cerita memengaruhi cara orang memahami keberanian, harapan, dan perjuangan.

Akhirnya, penelitian ke depan dapat mencoba menghubungkan cerita dalam film dengan kehidupan nyata. Misalnya, melihat bagaimana kisah tentang tokoh penyelamat dapat memberi inspirasi tentang cara menghadapi masalah, memimpin dengan baik, atau berjuang demi kebaikan. Dengan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari, penelitian akan lebih bermanfaat dan mudah diterapkan oleh pembaca.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep Mesianisme menurut N. T. Wright memberikan kerangka yang kaya untuk memahami bagaimana sebuah figur pemimpin dapat memikul tanggung jawab moral, menghadapi penderitaan, dan membawa perubahan bagi komunitasnya. Wright menekankan bahwa seorang Mesias bukan hanya sosok karismatik, tetapi pribadi yang berani mengatakan kebenaran, menegakkan keadilan, dan mengorbankan dirinya demi orang lain. Mesianisme, dalam pandangan ini, selalu berkaitan dengan keberpihakan kepada kebenaran serta kesediaan memikul beban penderitaan demi tujuan yang lebih besar. Pemahaman inilah yang menjadi dasar untuk membaca ulang karakter dan perjalanan Harry Potter dalam film *Harry Potter and the Order of the Phoenix*.

Melalui analisis dalam jurnal ini, terlihat bahwa Harry menampilkan pola-pola mesianik yang sejalan dengan ide Wright. Penolakan publik dan pemerintah terhadap kesaksiannya tentang kembalinya Voldemort memperlihatkan dimensi kenabian seorang pemimpin yang berani menyampaikan kebenaran meskipun tidak populer. Penderitaannya baik secara fisik maupun emosional membentuk kedewasaan dan keteguhan moralnya. Pembentukan kelompok *Dumbledore's Army* menunjukkan peran Harry sebagai pemimpin yang tidak hanya bertindak sendirian, tetapi memampukan dan mempersiapkan komunitasnya untuk menghadapi ancaman bersama. Di sisi lain, pergumulan batinnya menggambarkan bahwa jalan seorang pemimpin bukanlah jalan yang mudah, tetapi penuh dilema, ketakutan, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa narasi populer seperti *Harry Potter* dapat menjadi sarana untuk memahami ulang konsep-konsep teologis yang sering dianggap rumit atau jauh dari kehidupan sehari-hari. Kisah Harry membantu pembaca melihat bahwa nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, pengorbanan, dan solidaritas bersifat universal dan relevan dalam berbagai konteks. Dengan membaca film ini melalui kacamata Mesianisme Wright, kita dapat melihat bahwa figur pemimpin sejati bukanlah yang terlahir kuat, tetapi

yang terus membentuk dirinya melalui pergumulan, kesetiaan pada kebenaran, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gagasan mesianik dalam teologi dan gambaran kepemimpinan dalam budaya populer. Analisis ini membuka kemungkinan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana karya sastra dan film dapat memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk masyarakat. Dengan pendekatan ini, teologi tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga menjadi jembatan untuk membaca ulang realitas melalui kisah-kisah yang dekat dengan pengalaman manusia.

Daftar Rujukan

- Ciaccio, P. (2008). Harry Potter and Christian Theology. Dalam *Critical Perspectives on Harry Potter*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dunne, J. A. (2015). The Death of Death in the Death of the Boy Who Lived: The Morality of Mortality in Harry Potter. Dalam *Ravenclaw Reader: Seeking the Meaning and Artistry of J. K. Rowling's Hogwarts Saga*. St Andrews University.
- Harry Potter and the Order of the Phoenix*. (2007). [Film]. Warner Bros. Pictures.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Populer di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture*. Routledge.
- Watkin, C. (2017). *Thinking Through Creation: Genesis 1 and Contemporary Philosophy*. Lexham Press.
- Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the People of God*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (1997). *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (2003). *The Resurrection of the Son of God*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (2011). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press.